

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sadar, teratur dan sistematis didalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang berproses menuju kedewasaan.¹ Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan manusia.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaran dan reformasi sitem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.³

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal 7.

² UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 3

³ Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi Di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal 17

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga, peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut merupakan tanggung jawab tenaga pendidik yang profesional di sekolah ataupun di madrasah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik adalah upaya peningkatan kualitas guru dalam menguasai proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas melalui interaksi dan pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Dimana keduanya saling berkaitan erat dengan bahan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.⁴ Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu

⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 3

serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.⁵

Dengan demikian pembelajaran, belajar-mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peranan pendidik (guru) sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar ada peserta didik yang cepat mencerna bahan, ada peserta didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh pendidik. Ketiga tipe belajar peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar.⁶

Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar, serta memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran.

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, salah satu faktor utama yang menentukan dalam pembentukan watak dari kepribadian peserta didik, dan secara substansial maa mata pembelajaran Aqidah Akhlak

⁵ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 15

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 39.

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bagian dari mata Pelajaran Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang di maksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan berakhlak atau bersikap yang baik sehingga dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi; (1) Kalimat thoyyibah (kalimat tarji' dan asmaul husna); (2) akhlak terpuji (3) akhlak tercela.⁷

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang hanya diajarkan di madrasah ibtidaiyah mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh peserta didik karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu monoton dan guru masih menggunakan tanya jawab, ceramah, penugasan. Selain itu di Sekolah Dasar (SD) mata pelajaran ini tidak diterapkan. Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku tercela yang harus di jauhi.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di

⁷ Wiyadi, *Membina Aqidah dan Akhlak Kelas III*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka ,2010), hal 86

kelas. Salah satunya adalah pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan dengan tujuan yang akan dicapai.⁸ Disamping itu harapan yang tidak pernah sirna dan selalu pendidik tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan pendidik dapat dikuasai peserta didik secara tuntas. Dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal kemampuan informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁹ Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan peserta didik tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku peserta didik juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan peserta didik secara sadar bersama-sama

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras 2009), hal 81

⁹ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal27

mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.

Pembelajaran terpusat pada guru masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut bisa dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik dengan jarang terjadi. Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan metode pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Bendijati Wetan Sumbergempol Tulungagung kelas III dengan jumlah 35 peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran Aqidah Ahlak terkesan membosankan bagi peserta didik, karena pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik kelihatan tidak berada dalam posisi siap menerima pembelajaran. Terbukti ada sebagian peserta didik yang masih mengobrol dengan teman sebangkunya dan ada yang menyandarkan kepala dimeja. Selain itu ketidakpahaman peserta didik mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian metode yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung adalah ceramah, tanya jawab, penugasan.¹⁰

¹⁰ Pengamatan pribadi di kelas III MI Bendijati Wetan Sumbergempol Tulungagung, 03 Oktober 2016

Hal ini berimbang pada hasil ulangan mereka yang lebih dari separuh kelas berada di bawah KKM (nilai KKM 75). Nilai peserta didik yang tertinggi adalah 90 dan nilai yang terendah adalah 30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas III beliau menyatakan bahwa:

“nilai hasil ulangna harian Aqidah Akhlak kelas III banyak mengalami kesenjangan mbak. Hasil ulangan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai selisihnya banyak sekali. Saya juga memaklumi, kan kemampuan peserta didik juga bervariasi mbak. Banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Sedangkan KKM untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak 75 dengan ketuntasan minimum 75% dari seluruh siswa,
”¹¹

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan peserta didik beserta guru MI Bendijati Wetan Sumbergempol Tulungagung, diperoleh hasil bahwa ada sebagian peserta didik yang menganggap mata pelajaran Aqidah Akhlak itu sulit dan ada sebagian yang menganggap mudah. Serta pembelajaran yang disampaikan cenderung dikuasai oleh guru, guru hanya memberikan pengajaran dimana peserta didik sedikit diberi kesempatan untuk mengembangkan argumennya dan peserta didik yang tidak mengetahui materi cenderung akan diam dan tidak bertanya. Sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja.

Agar pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik guru juga harus mengetahui objek yang diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MI Bendiljati Wetan Sumbergempol, tanggal 03 Okbober 2016

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan metode yang cocok untuk ditetapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*. Metode pembelajaran *make a match* ini mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui permainan kartu pasangan.¹² Sehingga hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode *make a match* adalah kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹³

Ciri utama metode *make a match* peserta didik diminta mencari pasangan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹⁴ Beberapa peneliti terdahulu sudah pernah melakukan penelitian dengan menggunakan metode *make a match*,

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 98

¹³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal 67.

¹⁴ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 98.

seperti yang dilakukan oleh Riska Pradewi,¹⁵ Siti Nurhalimah,¹⁶ Ashifatin Nikmah¹⁷, Ima Nurfitri¹⁸

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penerapan metode *make a match* merupakan salah satu inovasi untuk mengatasi problematika tersebut. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku peserta didik baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan peserta didik lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan pengembangan sikap peserta didik baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap peserta didik terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan keterampilan adalah pengembangan pengembangan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik

¹⁵ Riska Pradewi, *Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda Kalidawir Tulungagung*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan).

¹⁶ Siti Nurhalimah, *Penerapan Metode Make a Match Untuk Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Surat Al-Lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi STAIN, Tidak Diterbitkan)

¹⁷ Ashifatin Nikmah, *Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar*. (Tulungagung: Skripsi STAIN, Tidak Diterbitkan).

¹⁸ Ima Nurfitri¹⁸ "Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sumber Daya Alam Peserta Didik Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013" (Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

halus. Motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya keterampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak misalnya, keterampilan memecahkan suatu persoalan.¹⁹

Memperhatikan kondisi diatas perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran dikelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah perubahan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga tumbuh keaktifan belajar peserta didik dan menyukai proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji melalui penerapan metode *make a match* peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

¹⁹ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Konstektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal 28.

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji melalui penerapan metode *make a match* peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendiskripsikan peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji melalui penerapan metode *make a match* peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji melalui penerapan metode *make a match* peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelelitian ini, diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi yang membacanya, khususnya tentang penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Aqidah Akhlak di masa mendatang.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi para guru Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang metode pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan.

d. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ jika metode *make a match* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka keaktifan dan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas III MI Bendijati Wetan Sumbergempol Tulungagung akan meningkat.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahfahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

1. Penegasan Konseptual

a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkain sistem pembelajaran sangat penting.²⁰

²⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Menuju di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal 81

b. Make a match

Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.²¹

c. Keaktifan

Kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan peserta didik.²²

d. Hasil belajar

Hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan dan kecakapan materi yang diberikan setelah mengalami aktifitas belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.²³

e. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang berisikan tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku tercela yang harus dihindari.²⁴

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) , hal 94

²² Bahrul Ulum, <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html>, diakses pada tanggal 15 November 2016.

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 46.

²⁴ Wiyadi, *Membina, Aqidah dan Akhlak Kelas III*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka, 2010), hal 86.

2. Penegasan Operasional

Secara Operasional, penerapan metode pembelajaran *make a match* meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak adalah penelitian dimana proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *make a match* sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami Aqidah Akhlak yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan Aqidah Akhlak ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak, metode pembelajaran *make a match*, keaktifan, hasil belajar, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: deskripsi hasil penelitian (siklus) dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup terdiri dari: Simpulan dan saran
Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran.